

Menembus Misteri ...

"...situasi saat itu sangat sederhana, pasien sedikit, pun tenaga yang melayani. Dalam keterbatasan itulah ada kekuatan yang menyemangati yakni kebersamaan, melayani bersama mitra kerasulan."

Beberapa simpul pengalaman saya alami ketika berkarya. Tahun 2003, tengah malam telepon berdering di Rumah Sakit Santa Elizabeth, Ganjuran. Ada pasien harus dijemput di rumahnya. Dengan penuh percaya diri kami pun berangkat membawa ambulans bersama perawat menjemput pasien, meskipun jalanan yang harus dilalui sangat sempit. Situasi darurat di lain waktu, seorang anak yang kritis karena acara mudik sangat sulit dipasangkan infus, dokter mengatakan satu-satunya jalan pasang NGT dahulu, tetapi aku tetap mencoba untuk memasangnya, puji Tuhan masuk, reaksi spontan yang muncul dari keluarganya "Allahu akbar" sembari bersujud di Unit Gawat Darurat (UGD). Kematian dan situasi kritis hanyalah sebatas tirai penyekat antar pasien, mengatasi satu pasien kritis, ternyata pasien lain meninggal.

Masih ingat peristiwa 26 Mei 2006, gempa meluluhlantakkan Bantul. Saya juga menjadi saksi mata robohnya lonceng menara gereja, jeritan minta tolong para korban, dan proses pertolongan mengangkat korban satu demi satu dari gereja. Membawa korban yang pagi itu mengikuti perayaan ekaristi harian kerumah sakit, meskipun peralatan medis dan barang-barang lain di rumah sakit berantakan. Tak lama berselang korban semakin banyak dari

berbagai pelosok Bantul hingga memenuhi rumah sakit.

Merespon pasien atau yang membutuhkan pertolongan secara cepat itulah yang membahagiakan, baik pasien maupun keluarganya. Dalam pengalaman gempa bumi itu, sesegera mungkin menolong anak-anak yang digendong, apalagi sudah tak bernyawa, pasti disertai isak tangis, mereka membutuhkan sambutan, ketika sampai malam lampu pun masih padam, cairan infus habis dan persediaan bahan makan juga tipis.

Menghadapi situasi kritis dan darurat akan terasa campur tangan Tuhan. Bantuan kebutuhan untuk para penderita atau korban gempa begitu cepat datangnya. Bantuan dari Jakarta berupa bahan makanan dan dari RS Elisabeth Semarang berupa cairan infus, obat-obatan, dan tenaga kesehatan. Air mata yang mengalir pun karena mensyukuri kebaikan Tuhan. Dalam situasi yang amat sulit dan tak sanggup untuk berpikir lebih jauh, *toh* ada banyak pihak mengulurkan tangannya. Kami tidak mempunyai dokumentasi dari semua yang kami alami dan lakukan saat itu. Dengan segala keterbatasan itu Tuhan menjadikan segala sesuatu tuntas pada waktunya. Bila ditanyakan “apakah saya bahagia menjalani perutusan ini?” Jawaban yang pasti adalah ya, di sana ada banyak misteri kasih Allah yang menyertai. ****

Sr. Roosidetta, CB

